

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, TINGKAT *LEVERAGE* DAN
TINGKAT PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN
INFORMASI LINGKUNGAN HIDUP
(Studi Empiris Pada Laporan Keuangan Perusahaan Rawan Lingkungan Yang
Listing di BEJ Periode 2004-2006)**

Edfan Darlis, Zirman, dan Nizar Zulmi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan studi empiris, yaitu studi untuk memperoleh pengetahuan yang disusun berdasarkan fakta dan fenomena. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan stratified random sampling method. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006 serta tergolong perusahaan yang rawan lingkungan yang diklasifikasikan oleh PROPER. Sebanyak 90 laporan tahunan perusahaan telah dianalisis dengan menggunakan program SPSS 12.0.

Hasil analisis, regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan (uji F) diperoleh nilai $F_{hitung} = 3.089$ dengan significant 0,031 dan $F_{tabel} = 2.742594$, artinya secara simultan (serentak), besarnya pengungkapan informasi lingkungan dipengaruhi oleh Ukuran Dewan Komisaris, Tingkat Leverage dan Tingkat Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan Tingkat Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan Tingkat Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Kata kunci : Pengungkapan informasi lingkungan, ukuran dewan komisaris, tingkat leverage dan tingkat profitabilitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepedulian pada pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan dan perlindungan terhadap kesehatan manusia, telah menyebabkan organisasi atau perusahaan lebih memperhatikan potensi dampak lingkungan yang ada akibat aktivitas, produk dan jasa yang mereka miliki. Kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi pihak internal dan eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Oleh karena semakin tingginya tuntutan masyarakat, maka beberapa perusahaan industri terutama yang rawan lingkungan (industri yang berdampak atau berpengaruh penting terhadap lingkungan, sehingga industri ini sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor lingkungan hidup) telah mencoba membuat kebijakan menyangkut akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholder*, khususnya masyarakat dan lingkungan hidup. Salah satu cara perusahaan menunjukkan akuntabilitas kepada *stakeholder* yaitu dengan memanfaatkan laporan tahunan perusahaan sebagai media untuk mengungkapkan aktivitas lingkungannya.

Pada umumnya, perusahaan yang bergerak disektor industri rentan menghadapi masalah sosial terutama aspek lingkungan. Sebagai suatu usaha atau kegiatan yang melakukan proses atau aktifitas yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sektor industri berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan hidup. Yusoff dan Lehman (2000), menyatakan bahwa sektor industri dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu industri rawan lingkungan dan industri yang tidak rawan lingkungan. Industri yang rawan lingkungan seperti tekstil, dan pertambangan memiliki karakteristik yang berdampak penting dan besar terhadap lingkungan. Sedangkan industri seperti makanan dan minuman bersifat tidak berpotensi mencemari lingkungan.

Secara empiris perusahaan di Indonesia lebih banyak mengungkapkan informasi tentang ketenagakerjaan (29,8%), konsumen dan produk (20,74%), dan kemasyarakatan (13,21%), sedangkan untuk informasi mengenai lingkungan hidup jarang diungkapkan (Utomo (2000) dalam Ginting (2007)). Mardiyah, *et al* (2002) juga menyatakan "Tema pengungkapan lingkungan hidup jarang diungkapkan. Umumnya perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor pertambangan dan sektor industri dasar kimia yang melakukan pengungkapan tema ini". Indikator inilah yang menjadikan CSR terutama tema lingkungan hidup bukanlah hanya sekedar isu untuk menarik simpatik dan dikarenakan takut menerima sanksi dari aparat pemerintah dan masyarakat, tapi dikarenakan adanya kesadaran, tanggung jawab, dan etika bisnis perusahaan.

Pengungkapan atas kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial tersebut kini sudah banyak dipraktekkan oleh perusahaan-perusahaan baik melalui media laporan tahunan dan media lainnya seperti website atau laporan secara terpisah yang disebut "*sustainability report*" (laporan keberlanjutan) yang memuat tiga aspek pokok yaitu: kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan kinerja ekonomi. Pengungkapan informasi lingkungan hidup ini mencakup aspek lingkungan dari proses produksi yang meliputi pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis perusahaan, pencegahan-pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konservasi sumber daya alam. Informasi lingkungan hidup dapat berupa data, keterangan, atau informasi lain yang berkenaan dengan pengelolaan lingkungan hidup yang menurut sifat dan tujuannya memang terbuka untuk diketahui masyarakat, seperti dokumen analisis mengenai dampak lingkungan hidup, laporan dan evaluasi hasil pemantauan lingkungan hidup, baik pemantauan penataan maupun pemantauan perubahan kualitas lingkungan hidup dan rencana tata ruang (UU RI Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 5 Ayat 2 tentang Lingkungan Hidup).

Penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan keanekaragaman hasil, misalnya Freedman dan Ulmann (1986), Belkaoui dan Karpik (2000), Hackston dan Milne (1996) dalam Sembiring (2005) menemukan tidak ada hubungan antara faktor laba dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan. Freedman dan Jaggi (1988) serta Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan yang negatif dari variabel tersebut. Pada sisi lain beberapa penelitian yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) seperti Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan yang signifikan, dalam artian dengan adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat (sosial) menjadikan perusahaan lebih *profitable*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) berhasil mendukung teori agensi dan sesuai dengan pendapat Collier dan Gregory (1999) yang menyatakan bahwa "semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya". Hasil ini juga berhasil mendukung hasil penelitian Arifin (2002) dalam Sembiring (2005) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dibuat perusahaan di Indonesia.

Hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999) dalam Sembiring (2005), menemukan hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut, artinya manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Selain itu penelitian yang dilakukan Robert (1992) dalam Sembiring (2005) menyatakan tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sosialnya (kedua variabel berhubungan positif).

Penelitian terhadap hubungan tingkat *profitabilitas* dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pernah dilakukan oleh Donovan dan Gibson (2000) dalam penelitian yang dilakukan Sembiring (2005). Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa :

"Berdasarkan teori *legitimasi*, salah satu argumen dalam hubungan antara *profitabilitas* dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial termasuk tema lingkungan hidup adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat *profitabilitas* rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "good news" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profitabilitas* mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yang rawan lingkungan?
2. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yang rawan lingkungan?
3. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yang rawan lingkungan?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris tentang apakah faktor-faktor seperti **Ukuran Dewan komisaris**, **Tingkat *Leverage***, dan **Tingkat Profitabilitas** perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan rawan lingkungan dalam laporan tahunan serta untuk mengetahui sejauh mana perusahaan rawan lingkungan tersebut menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Menurut Hackston & Milne (1996) dalam Ginting (2007) secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham atau dewan komisaris yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Dari sisi lingkungan, banyak perusahaan merasa bahwa mereka merupakan target perhatian sehingga perlu untuk membuat suatu usaha nyata dalam menciptakan kepercayaan dalam hal pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Mengungkapkan informasi mengenai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan menjadi salah satu upaya perusahaan untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosialnya. Hasil penelitian Arifin (2002) dalam Sembiring (2005) juga berhasil menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dibuat perusahaan di Indonesia.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain. Untuk melihat besar kecilnya ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan dilihat dari banyaknya jumlah dewan komisaris perusahaan tersebut [Watt dan Zimmerman (1990) dalam Cunningham (2000)]. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris sebagai pengendalian intern tertinggi, bertanggung jawab memonitor tindakan manajemen puncak (Belkaoui dan Karpik (2000)). Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan

informasi oleh perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen & Meckling (1976)). Artinya semakin besar kepemilikan dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup pada perusahaan rawan lingkungan yang listing di BEJ periode 2004-2006.

Pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur [Schipper (1981) dalam Marwata (2001) dan Meek, *et al* (1995) dalam Fitriany (2001)]. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Pendapat lain mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Kontrak utang biasanya berisi tentang ketentuan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat *leverage* tertentu (rasio utang/ekuitas), *interest coverage*, modal kerja dan ekuitas pemegang saham [Watt & Zimmerman (1990) dalam Scott (1997)]. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi [Belkaoui & Karpik (2000)]. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial termasuk tema lingkungan hidup). Penelitian ilmiah terhadap hubungan *leverage* dan pengungkapan informasi lingkungan hidup pernah dilakukan oleh Sembiring (2005) terhadap perusahaan yang listing di BEJ periode 2002, tingkat *leverage* yang diproksi dengan rasio hutang terhadap modal sendiri menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai $t = 0,982$ dan $p = 0,330$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian hasil ini tidak berhasil mendukung teori agensi. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H2: Terdapat pengaruh antara tingkat leverage terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan rawan lingkungan yang listing di BEJ periode 2004-2006.

Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham [Heinze (1976) dalam Hackston & Milne (1996) dalam Ginting 2007]]. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi lingkungan hidup suatu perusahaan [Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) dan dalam Ginting 2007]]. Belkaoui & Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*.

Hackston & Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup. Vence (1975) dalam Belkaoui & Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan termasuk tema lingkungan hidup justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut. Penelitian ilmiah terhadap hubungan profitabilitas dan pengungkapan informasi lingkungan hidup memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Akan tetapi Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial termasuk tema lingkungan hidup adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "good news" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H.3: Terdapat pengaruh antara tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan rawan lingkungan yang listing di BEJ periode 2004-2006.

METODE PENELITIAN**1. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006 serta tergolong perusahaan rawan lingkungan yang terdaftar dalam klasifikasi PROPER. Sedangkan Sampel dipilih dengan metode *Stratified Random Sampling* yakni pemilihan sampel secara acak dan dilakukan dengan mengklasifikasikan suatu populasi kedalam sub-sub populasi berdasarkan

karakteristik tertentu dari elemen-elemen populasi terlebih dahulu (Indriantoro dan Supomo, 2002).

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. yang diperoleh berupa Pernyataan yang mengandung informasi lingkungan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2004-2006 dan data-data mengenai ukuran dewan komisaris, tingkat *leverage*, tingkat *profitabilitas* perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian 2004-2006 dari *JSX Factbook Capital Market Directory*.

Penggunaan sumber data lain yang mendukung penelitian, juga dapat digunakan seperti buku teks dan jurnal ilmiah.

3. Pengukuran Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup (*environmental disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan sektor industri rawan lingkungan yang listing di BEJ periode pembukuan tahun 2004-2006. Pengungkapan dioperasionalkan sebagai banyaknya item pengungkapan informasi lingkungan hidup yang dipenuhi dalam laporan tahunan. Item pengungkapan informasi lingkungan hidup yang digunakan sebagai patokan untuk mengukur tingkat pengungkapan, dibuat berdasarkan item yang digunakan dalam penelitian Sembiring (2005) berdasarkan 13 item yang dikeluarkan oleh Bapepam dan juga dikombinasikan dengan item pengungkapan informasi lingkungan hidup menurut Teoh, *et al* (1998). Adapun item-item pengungkapan informasi lingkungan yang telah dikombinasikan, dapat dilihat pada tabel III.4.

Tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup dapat dihitung berdasarkan indeks pengungkapan. Dalam menentukan indeks pengungkapan digunakan teknik tabulasi untuk setiap perusahaan berdasarkan daftar atau *checklist* pengungkapan lingkungan. Skor 1 akan diberikan jika item tersebut diungkapkan, sedangkan skor 0 diberikan jika item tersebut tidak diungkapkan.

Semakin tinggi indeks pengungkapan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Prosentase Ukuran Dewan komisaris (KOM)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan Beiner *et al*, (2003) dalam Sembiring (2005). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

2. Tingkat *Leverage* (LEV)

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pengukuran yang digunakan Kokubu *et. al.* (2001) dalam Sembiring (2005), yaitu rasio hutang terhadap modal sendiri.

3. Tingkat Profitabilitas (PM)

Diukur dengan *Net Profit Margin* (Laba bersih/Pendapatan).

4. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab yang sudah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Indiantoro dan Supomo, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel IV.1 menyajikan statistik deskriptif data secara keseluruhan. Nilai rata-rata (*mean*) menggambarkan nilai kisaran data, dimana nilai ini diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai data dan membaginya dengan jumlah data.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ln_indeks pengungkapan	-1.1858	.59004	90
ln_dewan komisaris	1.5149	.37057	90
ln_tingkat leverage	-.8382	1.91665	90
ln_tingkat profitabilitas	-.4468	2.34222	90

Sumber: Data Olahan

Uji Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian hipotesis pertama

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.

Hasil regresi dapat dilihat pada tabel IV.4 di bawah ini :

Tabel 2 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	t_{hitung}	Sig.
(Constant)	-0,613	-2,395	0,019
Dewan Komisaris	-0,393	-2,406	0,019
Leverage	0,002	-0,004	0,997
Profitabilitas	-0,049	-2,098	0,049
R = 0,312			
Adjusted R_{square} = 0,066			
T_{table} = 2,055			
F_{hitung} = 3,089			
F_{tabel} = 2,742			
Sig. F = 0,031			

Sumber : data olahan

Dari tabel IV.2, koefisien regresi untuk ukuran dewan komisaris bertanda negatif, yaitu sebesar -0,393. Tanda negatif pada koefisien regresi ini menunjukkan arah hubungan negatif / berlawanan arah antara ukuran dewan komisaris yang dilihat dari banyaknya jumlah dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup. Artinya apabila jumlah dewan komisaris suatu perusahaan semakin banyak ada kecenderungan akan diiringi dengan penurunan jumlah pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan.

Sedangkan, dari kolom *significant* diperoleh nilai 0,018. Angka ini lebih kecil dari 0,05 (ukuran dewan komisaris perusahaan signifikan pada level signifikansi 5 %). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan turut mempengaruhi kuantitas pengungkapan informasi pertanggungjawaban lingkungan perusahaan yang rawan lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif signifikan antara ukuran dewan komisaris perusahaan yang dilihat dari banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan yang rawan lingkungan.

2. Pengujian hipotesis kedua

Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

Dari tabel IV.2, koefisien regresi untuk tingkat *leverage* bertanda positif, yaitu sebesar 0,002. Tanda positif pada koefisien regresi ini menunjukkan arah hubungan positif antara tingkat *leverage* dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini berarti semakin besar tingkat *leverage*, semakin banyak informasi lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang rawan lingkungan.

Sedangkan, dari kolom *significant* diperoleh nilai 0,997. Angka ini lebih besar dari yang digunakan, yakni 0,05 (tingkat *leverage* tidak signifikan pada level signifikansi 5 %). Tingkat *leverage* yang tidak signifikan ini berarti bahwa variabel tingkat *leverage* secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan. Dengan kata lain, besar kecilnya tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi kuantitas pengungkapan informasi lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan yang rawan lingkungan. Pengaruh yang positif ini dikarenakan berdasarkan teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dikarenakan biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Schipper & Meek).

3. Pengujian hipotesis ketiga

Pengaruh Tingkat *Profitabilitas* Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

Dari tabel IV.4, koefisien regresi untuk tingkat *profitabilitas* bertanda negatif, yaitu sebesar -0,049. Tanda negatif pada koefisien regresi ini menunjukkan arah hubungan negatif antara tingkat *profitabilitas* dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini berarti semakin besar tingkat *profitabilitas*, semakin sedikit informasi lingkungan hidup yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang rawan lingkungan. Sedangkan, dari kolom *significant* diperoleh nilai 0,049. Angka ini lebih kecil dari yang digunakan, yakni 0,05 (tingkat *profitabilitas* signifikan pada level signifikansi 5%). Tingkat *profitabilitas* yang signifikan ini berarti bahwa variabel tingkat *profitabilitas* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan. Dengan kata lain, besar kecilnya tingkat *profitabilitas* perusahaan akan turut mempengaruhi kuantitas pengungkapan informasi lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan yang rawan lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti Teoh, *et al* (1998) serta Yusoff dan Lehman (2000) dan Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Namun hasil ini sesuai dengan pendapat Kokubu *et. al.*, (2001), yang menyatakan bahwa pengungkapan social perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi lingkungan tersebut. Selain itu penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana

perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan tersebut, (Suchman (1995) dalam Sembiring (2005)).

PENUTUP

Kesimpulan

2. Berdasarkan nilai *Adjust R_{square}* menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi hanya sebesar 6,6%. Sedangkan sisanya, yaitu 93,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis 1 ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis 2 ditemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
5. Berdasarkan pengujian hipotesis 3 ditemukan bahwa tingkat *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

1. Jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini masih terlalu sedikit dibandingkan dengan populasinya, sehingga gambaran umum hasil penelitian ini tidak mempresentasikan keadaan yang secara umum di Bursa Efek Jakarta.
2. Pada saat penelitian, mungkin melewatkan beberapa informasi dalam laporan tahunan perusahaan sampel yang seharusnya ikut dimasukkan dalam perhitungan indeks pengungkapan informasi lingkungan.
3. Penentuan indeks pengungkapan informasi lingkungan perusahaan cenderung bersifat *subjektif*.
4. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan yang tidak tercakup dalam penelitian ini, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam laporan Keuangan Tahunan : Studi Empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 2000. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36- 51
- Cunningham, Stacey. 2000. "Theoretical Perspectives of Corporate Environmental Disclosures in Annual Report". Central Queensland University.

- Chwastiak, Michele. 1999. Deconstructing the Pincipal-Agent Model : A View From the Bottom. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 10, p. 425-441.
- Darwin, Ali. Desember 2006. *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia*. Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta : hal. 13-15.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung. 30-31 Agustus.
- Foster, Mary, dan Agnes Meinhard. 2002 "The New Role of Corporations in Community Involvement and Social Issues". *Working Paper Series*. Number 20. November.
- Ginting, Alfurquan Suranta. *Analisis Pengungkapan Sustainability Report Sebagai Salah Satu Bentuk Tanggung Jawab Sosial*. Skripsi UNIBRAW, 2007.
- Gray, Rob; Dave Owen and Keith Maunders. 1988. Corporate Social Reporting: Emerging Trends in Accountability and the Social Contract. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 1, No. 1, p. 6-20.
- Harahap, Sofyan Safri. 1999. *Teori Akuntansi*. Edisi kesatu. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa. Hal. 304
- Hossain, Monirul Alam, Kazi Saidul Islam, Jane Andrew. 2006. "Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries : Evidence from Bangladesh". University of Wollongong.
- Husein, Umar. 1998. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 82-85.
- Indriantoro, Nur dan Supomo. 2002. Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta : BPFE.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 27 Tahun 2002, tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER)
- Komar, Seful. 2004. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Social Responsibility Accounting) dan Korelasinya dengan Akuntansi Islam. *Media Akuntansi*. Edisi 42/Tahun XI, hal. 54-58.
- Lehman, Glen. 2000. Disclosing New Worlds: A Role for Social and Environmental Accounting and Auditing. *Accounting, organizations and Society*. Vol. 24, p. 217-241
- Lewis, Linda and Jeffrey Unerman. 1999. Ethical Relativism: A Reason for Differences in Corporate Social Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 10, p. 521-547
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5 No. 2, Mei, hal.229-256.

- Martanti, Anastasia Dwifabri. 21 Juli 2007. *Corporate Social Responsibility (CSR): seharusnya ikut serta perbaiki perekonomian bangsa*. Warta ekonomi.co.id.
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung. 30-31 Agustus.
- Mirfazli, Edwin dan Nurdiono. "Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Dalam Kelompok Aneka Industri Yang Go Publik di BEJ". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 12 (Januari 2007).
- Munawir. 1999. *Analisa laporan keuangan*. BPFE – Yogyakarta. hal 29.
- Nugroho, Bhuono. 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. Edisi I. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nurlaelah. 2003. *Pelaporan pertanggungjawaban sosial : CSR kewaiban atau kesadaran perusahaan?*. Warta Bussines.co.id
- Pratisto, Arif. 2005. *Cara Mudah Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan Dengan SPSS 12*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Robbins, Stephen. 1994. *Teori Organisasi*. Diterjemahkan oleh Jusuf Udaya. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Rofniati. *Analisis Moderasi Set Kesempatan Investasi (IOS) Terhadap Hubungan Antara Dividen, Aliran Kas Bebas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dengan Tingkat Leverage Perusahaan yang Listing di BEJ*. Skripsi UNRI, 2007.
- Sayekti, Yosefa, dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosures Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sugiyono, Prof. 2003. "Metode Penelitian Administrasi. Edisi ke 13, IKAPI Bandung . hal. 93-95, 103.
- Suharto, Harry. 2007. *Standar Akuntansi Lingkungan : Kebutuhan Mendesak*. Media Akuntansi. Edisi 42/Tahun XI, hal. 4-5.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga BPFE Yogyakarta.
- The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA). 2004. *An Introduction to Sustainability Reporting for Organisations in Indonesia*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997. *Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wibisono, Dermawan. 2003. *Riset Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- www.isdtraining.com.2008.